

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003 pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. UU ini secara jelas terdapat kata “karakter” walaupun tidak ada penjelasan tentang yang dimaksud dengan karakter, sehingga hal ini menimbulkan berbagai tafsir mengenai maksud dari karakter tersebut. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam dan berperilaku tidak baik lainnya biasanya dikatakan sebagai orang yang berkarakter tidak baik, namun sebaliknya bila perilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa di sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan bahwa karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak ataupun budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lain.

Sehingga nilai karakter dapat dikatakan sebagai nilai - nilai hasil pikiran, perasaan, tindakan dalam diri seseorang dan perwujudannya merupakan perilaku ataupun tindakan yang terkait dengan moral. Seperti yang dikemukakan Rispan & Sudrajat, (2019) menurut Diknas terdapat 18 nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan berupa pendidikan karakter bangsa yaitu 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan 17) Peduli sosial, 18) Tanggung jawab. Karakter kemandirian menjadi salah satu karakter yang membentuk siswa untuk berupaya menjadi generasi yang unggul. Pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian siswa.

Didik dalam (Mahatmaharti et al., 2022) mengemukakan upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa adalah :

- 1) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
- 2) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- 3) Memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan serta mendorong rasa ingin tahu.
- 4) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lainnya,
- 5) menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan siswa, Guru bimbingan konseling menjadi peran sentral untuk memberikan stimulus pada siswa terhadap perkembangan karakter khususnya kemandirian.

Pendidikan yang tepat adalah yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa (dalam bentuk praktik) sehingga penanaman nilai karakter bisa mudah diterapkan. Siswa sekolah menengah pertama (SMP) merupakan siswa yang berusia 13 hingga 16 tahun sehingga bisa dikatakan sedang berada dalam masa remaja. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*), remaja adalah anak yang berusia antara 10 - 18 tahun. Masa remaja merupakan masa di mana seseorang mengalami masa transisi atau peralihan dalam mencari jati diri. Pada umumnya mereka akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu tertarik mencoba hal baru. Siswa merupakan individu yang unik, dimana ia mempunyai karakteristik yang berbeda mulai dari potensi, minat, bakat dan kreativitas yang dimiliki. Jadi bisa disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada tahap perkembangan ini, seorang remaja akan mengalami banyak perubahan dalam diri mereka yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Perubahan-perubahan tersebut menjadikan masa remaja menjadi masa yang unik dan penuh dinamika, sebagai seorang siswa, tugas utamanya ialah belajar.

W.S Winkel dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pengajaran*, pada tahun 1996 mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Dalam proses belajar diharapkan siswa memiliki prestasi yang baik. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa setiap siswa itu unik, maka setiap siswa memiliki perbedaan karakter, motivasi, maupun cita-cita.

Sehingga hal tersebut tidak lepas dari permasalahan yang timbul dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu saat proses belajar, dibutuhkan kemandirian belajar yang baik, dimana siswa diharapkan memiliki kemandirian belajar yang tinggi, dapat bertanggung jawab, percaya diri, tidak bergantung dengan orang lain, dan dapat mengatur waktu belajar dengan efektif agar memperoleh prestasi yang baik.

Kemandirian belajar menurut Song and Hill (2007) adalah mengendalikan proses pembelajaran yang dimana siswa membuat inisiatif sendiri dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengalaman pembelajarannya yang diambil dari berbagai sumber belajar. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar siswa mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan diri, sehingga tidak perlu diingatkan oleh orang lain. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemandirian belajar sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana telah disebutkan salah satu tujuannya yaitu agar menjadi mandiri. Karakter kemandirian khususnya dalam pembelajaran sangat penting dan dibutuhkan oleh siswa karena salah satu aspek penilaian kegiatan pendidikan dikatakan berhasil jika siswa mampu menyelesaikan soal atau tugas akademik dan tidak bergantung kepada orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan siswa melakukan aktivitas belajar berdasarkan kemauan sendiri, tidak ada unsur

paksaan orang lain, serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian siswa yang memiliki kemandirian yang tinggi akan mempengaruhi prestasi belajar yang baik juga, karena dengan kemandirian belajar yang dimiliki menyebabkan siswa terbiasa melakukan segala sesuatunya dengan kemampuannya sendiri. Tetapi kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Singaraja peneliti menemukan masih terdapat beberapa siswa yang meminta bantuan temannya untuk mengerjakan tugasnya yang seharusnya dikerjakan sendiri, selain itu ada beberapa siswa yang sering menyontek saat ulangan dan tidak aktif mengikuti pembelajaran di kelas serta terdapat beberapa siswa yang takut untuk mengajukan pertanyaan saat pembelajaran di kelas.

Hal ini juga diperkuat lewat wawancara yang dilakukan dengan Guru BK di SMP Negeri 1 Singaraja selama 2 minggu dari tanggal 21 Agustus 2023 – 1 September 2023. Ditemukan bahwa ada beberapa siswa sering menyontek saat diberikan tugas oleh guru saat proses pembelajaran di kelas, siswa lebih senang bermain di luar kelas saat jam kosong, siswa pasif dalam mengerjakan PR atau tugas kelompok dari guru, siswa lebih memilih mencontek atau meniru pekerjaan temannya, siswa belajar hanya pada waktu ulangan saja, sehingga mereka baru akan melakukan kegiatan belajar apabila diingatkan oleh orang lain. Kesadaran belajar yang kurang tersebut juga terlihat pada saat pembelajaran di kelas, siswa tidak mencatat jika gurunya tidak menyuruh untuk mencatat. Hal inilah yang menyebabkan siswa tidak termotivasi terhadap belajarnya sehingga aktivitas pembelajaran di kelas kurang aktif. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, adapun upaya yang sudah dilakukan oleh guru BK yaitu dengan memberikan

layanan informasi dan bimbingan klasikal agar siswa memahami tentang pentingnya kemandirian belajar dalam menentukan keberhasilan belajar, akan tetapi upaya yang telah dilakukan oleh guru BK belum mencapai hasil yang optimal karena siswa memiliki masalah yang variatif, sehingga guru BK tidak hanya berfokus pada permasalahan kemandirian dalam belajar.

Selain itu guru BK mengemukakan masih perlu adanya sebuah panduan-panduan terkait kemandirian belajar seperti metode, teknik konseling yang dirasa masih sangat dibutuhkan oleh guru sehingga bisa untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar siswa sering kali disebabkan oleh beberapa faktor baik itu faktor internal maupun faktor eksternal siswa itu sendiri. Faktor penyebab kemandirian belajar siswa rendah di SMP Negeri 1 Singaraja yaitu : kurangnya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran di kelas hal ini dikarenakan siswa tidak memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru saat pembelajaran, selain itu pengaruh dari lingkungan sekitar seperti lingkungan rumah, keluarga dan suasana belajar disekolah dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Selain itu kurangnya kedisiplinan diri dan keterlibatan siswa saat belajar , yang menyebabkan siswa tidak memiliki kemampuan untuk mengatur diri, menjaga fokus dan mengelola waktu belajarnya dengan baik.

Selain itu, kegiatan belajar mengajar di sekolah SMP Negeri 1 Singaraja masih terdapat yang bersifat *directing*, artinya dalam kegiatan pembelajaran siswa belum dapat memilih bahan belajar yang ingin mereka pelajari karena sudah ditentukan oleh bapak ibu guru. Pembelajaran kurang *self-directing*, artinya siswa tidak dapat memilih bahan belajar yang ingin mereka pelajari, sehingga materi pelajaran yang didapatkan siswa tidak disesuaikan dengan kemampuan atau

kebutuhan setiap individu sehingga siswa tidak dapat mengarahkan kegiatan belajarnya sesuai dengan kebutuhannya. Siswa juga tidak memiliki kesempatan untuk memilih dan menentukan jumlah serta tujuan pembelajaran yang ingin mereka pelajari pada hari berikutnya. Siswa tidak diberi kesempatan untuk menentukan target capaian belajarnya, hal ini mengakibatkan siswa mengalami kesulitan untuk menentukan tujuan apa yang ingin mereka capai dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tidak memiliki kebebasan untuk menentukan apakah hari itu siswa akan mempelajari satu kegiatan pembelajaran, dua kegiatan pembelajaran atau semua kegiatan pembelajaran yang ada di dalam modul. Pembelajaran yang bersifat *directing* mengakibatkan siswa lebih suka didekte oleh bapak ibu guru dan mengharapkan secara terus menerus untuk diberitahu atau dituntun dalam belajar sehingga menghambat usaha untuk memandirikan siswa. Pada kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk bekerja sama seperti kegiatan kelompok justru sering disalah artikan, sehingga siswa lebih memilih untuk menyalin atau *mengcopy* jawaban dari teman satu kelompoknya. Kegiatan kelompok yang bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik agar belajar secara *collaborative learning* justru disalah artikan siswa untuk menyalin jawaban dari teman satu kelompoknya. Sehingga, jika banyak siswa di SMP Negeri 1 Singaraja memiliki kemandirian belajar yang rendah maka keadaan tersebut akan berakibat buruk pada diri mereka.

Permasalahan kemandirian dalam belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tetapi juga menjadi tanggung jawab guru pembimbing di sekolah yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling, karena salah satu tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu siswa dalam mencapai

tujuan belajarnya secara optimal. Oleh karena itu salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa yang rendah yaitu melalui guru BK, jadi guru BK harus memiliki strategi dalam upaya menangani kemandirian belajar siswa yang rendah, salah satu upaya yang dipilih peneliti yaitu dengan menerapkan konseling kelompok dengan teknik *self management*.

Menurut Cornier dan Cornier (1985), *Self Management* merupakan suatu proses terapi dimana konseli mengarahkan perubahan perilaku mereka sendiri dengan satu atau lebih strategi terapi secara kombinatif. Teknik *self management* ini juga membantu siswa mengarahkan, merencanakan, mengelola, dan mengontrol dirinya sendiri ketika melakukan aktivitas, terutama saat belajar, sehingga siswa dapat menghabiskan waktunya seefisien dan seefektif mungkin. Selanjutnya teknik *self management* ini kemudian disempurnakan dengan menggunakan layanan konseling kelompok agar lebih bisa meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Menurut Prayitno (2004: 18), layanan konseling kelompok adalah layanan konseling perorangan yang dilakukan didalam kelompok. Di sana ada konselor dan klien, yaitu para anggota kelompok yang minimal jumlahnya dua orang. Dengan adanya konseling kelompok memiliki manfaat diantaranya siswa dapat mengungkapkan perasaan, permasalahan ataupun keluhan kepada teman sebayanya sehingga akan melatih siswa untuk inisiatif dan belajar memutuskan permasalahan secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Melihat dampak negatif yang akan muncul dari rendahnya kemandirian belajar siswa, maka hal itu tidak dapat dibiarkan begitu saja. Siswa harus memperoleh layanan untuk perubahan sikap dan perilaku terkait kemandirian belajar. Sehingga teknik

yang tepat untuk membantu siswa lebih mandiri dalam belajar yaitu teknik *self management*.

Pada pandangan behavioral kepribadian manusia itu adalah perilaku, sedangkan perilaku dibentuk dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dalam interaksi dengan lingkungan sesungguhnya terdapat hubungan stimulus dan respon dengan lingkungan. Dengan kata lain, pengalaman hidup setiap individu menjadi dasar dalam terbentuknya perilaku manusia. Karena kenyataan inilah bahwa konseling behavioral pada hakikatnya adalah membentuk perilaku individu melalui modifikasi sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Pembentukan perilaku dapat dilakukan melalui belajar dengan lingkungannya, belajar dengan dikondisikan atau dibiasakan, dan belajar operan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hakikat konseling behavioral adalah upaya untuk membentuk perilaku melalui pembentukan kebiasaan yang berulang-ulang melalui stimulus yang dikondisikan sehingga perilaku tersebut dapat terbentuk dalam waktu yang ditentukan. Hal tersebut yang merupakan tujuan dari penelitian ini dimana upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan teknik *self management* sebagai stimulus untuk siswa.

Perihal ini sejalan dengan penelitian yang berjudul Layanan Konseling Behavioral dengan Teknik *Self Management* dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Kelas XI di MAN 1 Lampung Tengah, penelitian yang diteliti oleh (Berta Risalia, 2022) yang mendapatkan hasil penerapan konseling behavioral dengan teknik *self management* dalam meningkatkan kemandirian siswa, hal ini dibuktikan dari peningkatan siswa berupa (1) tidak bergantung kepada orang lain dalam melaksanakan tugas yang diberikan (2) memiliki rasa percaya diri dalam

menunjukkan kemampuan diri (3) disiplin dengan menyelesaikan tugas tepat waktu (4) tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Selain itu dalam pembinaan siswa khususnya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa juga dirasa perlu ditingkatkan hal ini diperkuat dengan penelitian yang berjudul Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Self Management* untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa yang diteliti oleh Ekky Wahyu Nurhidayah (2021) yang dilakukan di SMP Negeri 1 Seyegan, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *self management* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Adanya peningkatan kemandirian belajar siswa melalui konseling kelompok dengan teknik *self management* ditandai dengan : (1) siswa mampu menunjukkan sikap ketidaktergantungannya dengan orang lain, (2) siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi, (3) siswa mampu bertanggung jawab terhadap belajar dan juga keputusannya, (4) siswa mampu mengelola waktu dan memanfaatkan sumber belajar dengan baik, (5) siswa mampu menentukan prioritas serta menata dirinya, (6) siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, (7) siswa mampu membuat catatan pelajaran serapi dan sebagus mungkin; dan (8) siswa mampu mengambil keputusan serta berusaha memperbaiki kesalahan yang dilakukan.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penting adanya buku panduan konseling khususnya yang membahas teknik *self management*. Buku panduan konseling behavioral dengan teknik *self management* ini adalah buku panduan yang dapat digunakan oleh guru BK dalam kegiatan konseling khususnya dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada permasalahan individu siswa itu

sendiri. Dalam hal ini layanan BK konseling behavioral dengan teknik *self management* diharapkan dapat membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa disekolah.

Menyikapi hal tersebut dan melihat kajian dari beberapa efektivitas *self management* sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Buku Panduan Konseling Behavioral Dengan Teknik *Self Management* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Masih banyak siswa yang kurang atau belum mampu menyelesaikan permasalahan belajar sendiri dan masih tergantung kepada kemampuan orang lain.
2. Kurang lengkapnya buku panduan yang digunakan dalam proses bimbingan konseling oleh guru BK terhadap siswa SMP Negeri 1 Singaraja.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Untuk memfokuskan dan mengarahkan penelitian ini, maka berdasarkan identifikasi masalah diatas, dilakukan pembatasan masalah dengan fokus perhatian pada karakter kemandirian siswa. Kemandirian siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemandirian siswa dalam belajar baik disekolah, dirumah dan secara individual atau kelompok.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana rancang bangun atau konstruksi pengembangan buku panduan konseling behavioral dengan teknik *self management* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP
2. Bagaimana validitas internal dan validitas isi buku panduan konseling behavioral dengan teknik *self management* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP ?
3. Bagaimana kepraktisan buku panduan konseling behavioral dengan teknik *self management* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP?
4. Bagaimana efektifitas buku panduan konseling behavioral dengan teknik *self management* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui rancang bangun atau konstruksi pengembangan Buku Panduan Konseling Behavioral dengan Teknik *Self Management* untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP
2. Untuk mengetahui validitas internal atau validitas isi dari buku Panduan Konseling Behavioral dengan Teknik *Self Management* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP.
3. Untuk mengetahui kepraktisan buku panduan konseling behavioral dengan teknik *Self Management* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP.

4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan keefektifan Pengembangan Buku Konseling Behavioral dengan Teknik *Self Management* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP.

1.6 Spesifikasi Produk

Produk yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah Buku Panduan Konseling Behavioral Dengan Teknik *Self Management* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP. Buku panduan ini terdiri dari beberapa bagian yaitu cover, kata pengantar, daftar isi, pada bagian Bab I terdapat pendahuluan, kemudian pada bagian Bab II Terdapat teori terkait (A. Konseling Behavioral yang terdiri dari : 1) Definisi konseling behavioral, 2) Tujuan konseling behavioral, 3) Perilaku bermasalah menurut konseling behavioral dan 4) Tahap – tahap konseling behavioral kemudian teori selanjutnya B. Teknik *Self Management* terdiri dari : 1) Definisi teknik *self management*, 2) Tujuan teknik *self management*, 3) Tahap – tahap teknik *self management*, 4) Manfaat teknik *self management* 5) Konseling behavioral dengan teknik *self management*. Berikutnya C. yaitu teori Kemandirian Belajar yang terdiri dari : 1) Definisi kemandirian belajar, 2) Karakteristik kemandirian belajar. Pada bagian Bab III terdapat Petunjuk Umum (a. Penggunaan Buku Panduan, b. Tujuan Pelaksanaan Layanan, c. Pengguna dan Fasilitator, d. Tempat dan waktu kegiatan, e Metode pelaksanaan dan teknik. pada bagian Bab IV terdapat Petunjuk Khusus yang terdiri dari a) Prosedur pelaksanaan Konseling Behavioral dengan Teknik *Self Management* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP. Dilengkapi dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran mengenai kemandirian belajar siswa.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Menyumbangkan sumber berupa buku panduan konseling dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan teknik *self management* sehingga mampu memperkaya wawasan para pembaca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman untuk dapat mengembangkan Buku Panduan Konseling Behavioral Dengan Teknik *Self Management* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP

b. Bagi Siswa

Bagi Siswa sebagai subjek penelitian ini, diharapkan bisa mendapatkan pengaruh besar dalam penelitian ini setidaknya yang diharapkan siswa dan guru BK mencapai hasil yang diinginkan dengan menetapkan acuan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP.

c. Bagi Pihak Instansi

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi terkait Buku Panduan Konseling Behavioral Dengan Teknik *Self Management* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP.

d. Bagi Guru BK

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan membantu guru BK dalam menerapkan Buku Panduan Konseling Behavioral Dengan Teknik *Self Management* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP.

